

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Siswa mempunyai gaya belajar bermacam-macam. Cara melihat, mendengar, memperhatikan, menganalisa, dan menyerap pelajaran yang mereka terima berbeda-beda. Cara melihat, mendengar, memperhatikan, menganalisa, dan menyerap pelajaran yang mereka terima berpengaruh pada kemampuan kompetensi masing masing siswa. Jika semua cara tersebut dilatih dengan baik, akan berpengaruh pada daya tangkap belajar dan kemampuan memori panjang siswa.

Proses belajar merupakan proses aktif dimana siswa bereaksi terhadap semua situasi yang terjadi disekitarnya. Belajar memerlukan keterlibatan fisik dan mental siswa karena merupakan proses penyampaian informasi yang disertai oleh kemampuan penyerapan siswa. Oleh karena itu diperlukan kesiapan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Kesiapan yang dimaksud berhubungan dengan cara siswa menerima materi pembelajaran. Siswa mempunyai gaya belajar masing masing, gaya belajar adalah perpaduan bagaimana cara siswa menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang didapatkan. Misalnya gaya belajar visual, auditori, dan somatis. Masing-masing gaya belajar mempunyai kelebihan dan kekurang tersendiri.

Metode Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (*SAVI*) yang mengutamakan peningkatan ketrampilan 4 unsur, yaitu Somatis (belajar berbuat dan bergerak), auditori (belajar berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah) adalah metode yang dikembangkan oleh Meier. Menurut Meier (2000) metode pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta penggunaan

semua indra ini diharapkan akan mempermudah siswa dalam mempelajari kosa kata dan mengembangkan kemampuan bicara bahasa Inggrisnya.

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memberi peluang pada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, bahkan membuat siswa bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengakibatkan pembelajaran kurang berhasil maka digunakan metode SAVI. Metoda SAVI yang mengutamakan peningkatan ketrampilan 4 unsur, yaitu Somatis (belajar berbuat dan bergerak), auditori (belajar berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah) diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kosa kata siswa dan berbicara siswa dengan baik dan memberikan motivasi belajar yang tinggi pada anak, maka penulis memfokuskan study ini pada kajian tentang pengaruh metode pembelajaran SAVI terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris dan kemampuan berbicara peserta didik Kelas 3 SD.

Untuk dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya, anak-anak memerlukan keterampilan untuk berbicara. Karena aktivitas berbicara akan dilakukan dalam setiap kegiatan dan dengan orang-orang yang dekat dengannya, misalnya keluarga, teman dan lingkungan lainnya. Kemudian dengan berbicara juga anak-anak dapat saling berinteraksi dengan lawan bicaranya sehingga tercipta komunikasi dua arah yang dapat membuat masing-masing bisa saling memahami. Untuk tujuan ini, pembendaharaan kata sangat diperlukan dan sangat penting untuk dikuasai oleh anak. Jumlah kosa kata yang dikuasai oleh anak akan menentukan tingkat kemahiran kemampuan berbicara anak. Semakin banyak jumlah kosa kata yang dikuasai, maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan berbicara anak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2004) bahwa salah satu tugas utama dalam belajar berbicara ialah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosa kata. Anak-anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan sebagian bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti

yang berbeda. Dengan demikian meningkatkan kosa kata jauh lebih sulit daripada mengucapkannya sehingga diperlukan adanya suatu peningkatan kosa kata pada anak yang dapat menunjang kemampuan berbicara.

Pada umumnya anak-anak merasakan kesulitan jika diminta untuk berbicara atau mengemukakan pendapat. Kesulitan itu ditandai dengan sukarnya mereka menjawab pertanyaan yang diajukan atau diminta mengemukakan pendapat mengenai suatu hal. Kosakata yang digunakan terbatas dan sering diulang ulang. Padahal anak-anak memerlukan kosakata yang banyak agar bisa melakukan aktivitas berbicara dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. McNeill salah seorang pengikut Chomsky (2000) mengemukakan bahwa setiap anak normal memiliki alat yang bersifat bawaan yang disebut alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device (LAD)*. Alat pemerolehan bahasa ini harus menguasai bahasa apa pun. Dengan demikian, maka sebenarnya anak-anak mempunyai kemampuan untuk bisa berbicara dan mempunyai kosakata yang cukup untuk melakukannya. Jika anak-anak merasa kesulitan untuk berbicara dan meningkatkan kosakata yang mereka miliki maka dapat dipastikan ada faktor yang menghambatnya.

Kesulitan untuk melakukan aktifitas berbicara bagi anak-anak mungkin disebabkan oleh beberapa faktor luar yang secara tidak disadari terjadi pada anak-anak. Salah satu faktor luar tersebut bisa merupakan faktor kurangnya pengajaran berbicara yang diberikan di sekolah. Ditegaskan oleh Badudu (dalam Karolina, 2001:2) bahwa pengajaran berbicara sangat penting untuk melatih siswa menggunakan bahasa itu secara aktif. Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dapat menuntun guru dan siswa ke arah kesuksesan pembelajaran (Furqanal, dkk. 1995:5). Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menguasai kosakata siswa memerlukan pembelajaran berbicara yang memadai disertai metode yang tepat.

Sebagian besar siswa SDN Karangmulya 03 menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah dan mendapatkan bahasa keduanya di sekolah, yaitu bahasa Indonesia. Jadi mereka sudah terbiasa

menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pergaulan dan pembelajaran di sekolah. Kemampuan kosa kata yang mereka miliki dalam konteks bahasa daerah dan bahasa Indonesia bervariasi. Ada yang mempunyai jumlah kosa kata yang banyak sehingga tidak menemukan kesukaran dalam menyampaikan pendapat atau perasaan juga berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungannya, tetapi ada pula yang kemampuan kosakatanya kurang sehingga merasakan hal yang sebaliknya.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing jarang sekali digunakan oleh siswa secara umum dalam pergaulan sehari-hari. Selain karena jarang ada kesempatan untuk mempergunakannya, juga karena tidak banyak interaksi yang dilakukan mereka yang membutuhkan dipakainya bahasa Inggris sebagai bahasa interaksi sosial mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis untuk meneliti sampai di mana tingkat kemampuan kosa kata bahasa Inggris siswa tersebut jika penggunaan bahasa itu sendiri berbanding lurus dengan frekuensi penggunaannya. Kemungkinan siswa hanya mengenal sedikit kosa kata bahasa Inggris dari berbagai jenis permainan elektronik yang biasa digunakan, film animasi yang berbahasa Inggris, atau dari istilah-istilah populer yang sudah umum digunakan. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara luas atau khusus dalam lingkungan tertentu atau dalam bentuk kelompok khusus. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan di Sekolah menjadi cepat dilupakan dan tidak mendapat perhatian karena kurangnya minat untuk mempelajari bahasa ini. Hal ini juga didukung oleh kurangnya sarana dan kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari seluruh jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian, pada pertemuan awal hanya 3 orang siswa yang mempunyai keberanian untuk berbicara dan menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh guru. Siswa yang lain cenderung bersikap pasif dan takut jika diberi pertanyaan. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara sepihak, dimana guru bersikap sebagai pemberi materi terus menerus sedangkan siswa

mendengarkan secara pasif. Sikap guru yang dominan selama proses pembelajaran menyebabkan tidak adanya keseimbangan antara peran siswa dan guru di kelas. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal dan siswa tidak mempunyai pengalaman belajar yang mengesankan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan pada siswa hari itu tidak berproses dalam ingatan siswa, malah cenderung cepat lupa. Akibat lain dari metode pembelajaran seperti ini adalah kurangnya kesempatan siswa untuk berbicara. Padahal kesempatan berbicara mempunyai peranan penting dalam peningkatan kosakata siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk menggunakan kosakata yang diketahuinya dalam bentuk ucapan kalimat sederhana dan kemudian mengembangkannya dalam bentuk kalimat berbeda yang lebih luas atau kalimat lain yang mempunyai makna yang sama. Selain itu, dalam kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 2006, bahasa Inggris diajarkan melalui mata pelajaran muatan lokal dan hanya diberikan seminggu sekali selama 2 jam pelajaran. Keterbatasan waktu dan sedikitnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mempelajari bahasa Inggris membuat kemajuan berbahasa Inggris siswa menjadi terbatas dan kurang menggali minat belajar siswa. Secara umum pembelajaran akan menarik minat siswa jika pembelajaran itu menyenangkan, melibatkan siswa untuk bertindak aktif dan memberi pengalaman yang menarik. Jika pembelajaran dilaksanakan berpusat pada guru, guru memberi ceramah, memberi materi tanpa melibatkan siswa untuk aktif berperan akan dapat dipastikan siswa akan cepat merasa bosan. Dengan demikian siswa tidak akan merasa perlu untuk belajar lebih lanjut karena tidak menyukai pembelajaran tersebut.

Anak adalah seorang pembelajar yang hebat dan mampu belajar beberapa bahasa sekaligus. Musthafa (2013) mengutarakan bahwa anak bisa mempelajari dua atau tiga bahasa sekaligus tanpa harus menghadapi masalah. Setiap bahasa punya keteraturannya sendiri dan otak anak secara otomatis mampu memilah-milah bahasa yang satu dari yang lainnya. Yang penting

siswa yang belajar harus bisa merasakan keperluannya. Perlu diingat bahwa anak-anak yang sedang berkembang terikat pada prinsip saat ini dan sekarang (*here and now*), yang nyata dirasakan saat ini dan tempatnya sekarang ini. Jadi jika bahasa itu memang berguna secara sosial dan manfaatnya dapat dirasakan anak, maka bahasa itu akan dengan mudah dipelajarinya. Kuncinya adalah bahwa materi dan fungsi bahasa yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan.

Apakah manfaat belajar bahasa asing atau dalam hal ini bahasa Inggris bagi siswa? Sejalan dengan arus globalisasi yang terjadi saat ini di seluruh dunia, yang sangat memerlukan kemampuan berkomunikasi global, kemampuan untuk dapat berbicara bahasa Inggris diharapkan dapat membuka wawasan siswa agar bisa lebih luas dan mempunyai pola pemikiran yang lebih maju. Musthafa (2013:36) menyatakan penelitian membuktikan, anak yang menguasai bahasa asing memiliki nilai tambah dalam fleksibilitas intelektual, ketrampilan akademik, kelincahan verbal, ketrampilan sosial dan kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan multi bahasa dan multi budaya. Dengan mempelajari bahasa asing sejak dini, siswa akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing. Karenanya, pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiripun akan meningkat. Bila kelak memasuki dunia kerja, tentu saja ia akan lebih unggul karena memiliki nilai jual yang tinggi.

Jarangnya penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian pergaulan siswa membuat pemerolehan bahasa asing siswa kurang sehingga diperlukan upaya agar siswa menyenangi bahasa Inggris ini dan belajar memahami serta mengerti kosa katanya. Karena kosa kata bahasa Inggris tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara intens, maka fungsi pengetahuan kosa kata bahasa Inggris anak merupakan fase awal pengenalan terhadap bahasa asing. Meskipun demikian kuantitas dan kualitas penguasaan bahasa ini harus tetap bagus karena hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan anak di jenjang berikutnya.

Banyak kosakata bahasa Inggris mempunyai bunyi yang sama akan tetapi artinya berbeda, dengan demikian membangun kosa kata akan lebih sulit daripada mengucapkannya. Karena itu peluang untuk salah dalam belajar mengaitkan arti dengan bunyi yang tepat akan besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan bicara bahasa Inggris siswa. Walau bagaimanapun bahasa Inggris tetaplah merupakan bahasa asing bagi mereka. Untuk mempersempit tingkat kesulitan penguasaan kosa kata dan kemampuan bicara bahasa Inggris siswa, diperlukan metoda yang akan membuat mereka bersemangat dan tidak bosan dalam mempelajarinya. Siswa harus merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris ini menyenangkan dan membuat mereka bersemangat untuk belajar. Pembelajaran ini harus bisa menarik hingga memunculkan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk belajar lebih giat dan lebih banyak. Kecenderungan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan membuat strategi pembelajaran ini juga harus dibuat dengan memasukkan unsur bermain, karena usia siswa kelas 3 SD masih dalam tahap bermain sambil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dockett dan Flear (dalam Jelita 2011) bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak-anak karena melalui bermain anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Selain strategi bermain yang diterapkan pada anak, metode pembelajaran pun harus diupayakan agar menyenangkan bagi mereka. Ketepatan metode yang digunakan dalam pembelajaran akan menambah antusias dan motivasi anak untuk belajar.

Metode Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) yang mengutamakan peningkatan ketrampilan 4 unsur, yaitu Somatis (belajar berbuat dan bergerak), auditori (belajar berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah) adalah metode yang dikembangkan oleh Meier dalam accelerated learning yang didasarkan pada penelitian mengenai otak dan belajar. Menurut Meier (2000) metode pembelajaran SAVI adalah

pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indra ini diharapkan akan mempermudah siswa dalam mempelajari kosa kata dan mengembangkan kemampuan bicara bahasa Inggrisnya.

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memberi peluang pada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, bahkan membuat siswa bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengakibatkan pembelajaran kurang berhasil maka digunakan metode SAVI. Metode SAVI yang mengutamakan peningkatan ketrampilan 4 unsur, yaitu Somatis (belajar berbuat dan bergerak), auditori (belajar berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah) diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kosa kata siswa dan berbicara siswa dengan baik dan memberikan motivasi belajar yang tinggi pada anak, maka penulis memfokuskan study ini pada kajian tentang pengaruh metode pembelajaran SAVI terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris dan kemampuan berbicara peserta didik Kelas 3 SD.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, diketahui bahwa kemampuan berbicara mutlak diperlukan oleh siswa, karena kemampuan berbicara bisa membuat anak-anak mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka dengan baik. Selain itu kemampuan berbicara yang baik dapat menjadikan anak-anak percaya diri, pandai bergaul, dan cenderung menjadi pemimpin dalam kelompoknya. Dengan demikian pengajaran berbicara di sekolah harus mendapat porsi yang cukup bagi siswa. Siswa harus mendapatkan teori dan pelatihan berbicara yang cukup untuk merangsang agar mereka berani untuk berbicara. Hal ini ditegaskan oleh

Badudu (dalam Karolina, 2001) bahwa pengajaran berbicara sangat penting untuk melatih siswa menggunakan bahasa itu secara aktif.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing maka pembelajaran bahasa ini masih bersifat sederhana dan masih dalam tahap pengenalan awal. Siswa dikenalkan dengan beberapa kosakata sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah ditentukan dalam panduan pembelajaran berupa Syllabus KTSP 2006 sejak kelas 1. Meskipun demikian, kemampuan kosakata bahasa asing (Inggris) siswa masih rendah. Jika dianalisa materi yang telah diberikan sejak kelas 1, maka jumlah kosakata yang sudah diberikan pada siswa kelas 1 dan 2 adalah sekitar 200 kosakata. Sedangkan pada kenyataannya, siswa kelas 3 SD dalam penelitian ini diketahui baru menguasai beberapa kosakata. Kosakata yang diketahui siswa inipun belum memadai cara penggunaan dan pemahamannya. Kemampuan berbicara bahasa asing siswa kelas 3 SDN Karangmulya 1 dan SDN Suci 2 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut juga masih sangat rendah, baik dari segi kosa kata maupun cara menggabungkan kata kata tersebut menjadi satu kalimat utuh yang mempunyai makna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini pertama adalah masih rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas 3 SDN Karangmulya 1 dan SDN Suci 2 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut dan yang kedua adalah masih rendahnya kemampuan kosakata siswa.

Akibat dari kurangnya minat belajar siswa juga mengakibatkan nilai tes siswa belum memadai dan masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini dibuktikan dengan nilai tes yang rata-rata berada dibawah KKM sehingga guru harus melakukan remedial agar nilai siswa mencapai KKM. Kondisi seperti ini dapat berakibat buruk pada prestasi siswa bila dibiarkan terus terjadi, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap cara belajar dan proses pembelajaran agar motivasi belajar siswa meningkat. Kondisi rendahnya nilai siswa menjadi identifikasi masalah berikutnya pada penelitian ini.

Masalah terahir yang muncul pada penelitian ini adalah proses pembelajaran siswa yang masih berpusat pada guru. Siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran dan bersikap pasif akibat dominasi guru di depan kelas. Guru yang berperan sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran ini tidak menempatkan siswa sebagai subjek belajar akan tetapi sebagai objek yang pasif sehingga potensi individual siswa tidak berkembang. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa akibat dari metode pembelajaran seperti ini, kemampuan belajar siswa tidak meningkat. Siswa cenderung untuk menerima informasi dari guru tanpa ada keinginan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan ketrempilan berbahasa yang mereka butuhkan. Bersandar pada temuan ini maka identifikasi masalah keempat dari penelitian ini adalah kurangnya variasi metode cara mengajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran dikelas seharusnya berpusat pada siswa, dimana pemberian materi menggunakan cara demonstratif yang akan membangkitkan minat belajar siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung. Dengan demikian dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan gaya belajar siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti merumuskan permasalahan pokok penelitian ini dalam pertanyaan: Apakah metode pembelajaran SAVI lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris daripada metode pembelajaran konvensional?

Secara operasional pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa kemampuan penggunaan kosa kata siswa pada saat sebelum intervensi?

- a. Seperti apa kemampuan penggunaan kosakata siswa sebelum mendapat pembelajaran metode *SAVI* pada siswa kelas 3 SD?
 - b. Seperti apa kemampuan penggunaan kosakata siswa sebelum mendapat pembelajaran metoda konvensional pada siswa kelas 3 SD?
2. Seperti apa kemampuan penggunaan kosa kata anak pada saat sesudah intervensi?
- a. Seperti apa kemampuan penggunaan kosakata siswa setelah mendapat pembelajaran metode *SAVI* pada siswa kelas 3 SD?
 - b. Seperti apa kemampuan penggunaan kosakata siswa setelah mendapat pembelajaran metoda konvensional pada siswa kelas 3 SD?
3. Apakah penguasaan kosakata anak yang belajar dengan metode pembelajaran *SAVI* lebih baik dari pada penguasaan kosakata anak yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah bahwa penggunaan metode *SAVI* yang mengutamakan peningkatan ketrampilan 4 unsur, yaitu Somatis (belajar berbuat dan bergerak), auditori (belajar berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah) dapat mengembangkan kemampuan kosa kata dan berbicara siswa dengan baik dan memberikan motivasi belajar yang tinggi pada siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas 3 Sekolah Dasar di SDN Karangmulya 03 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Selanjutnya penelitian ini dapat menganalisis dan menggali lebih lanjut sehingga ditemukan pengetahuan baru mengenai Metode pembelajaran *SAVI* dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar di SDN Karangmulya 03 Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait terutama bagi praktisi, bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian lebih lanjut.

1. Manfaat penelitian bagi sekolah

Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa dalam lingkungan sekolah karena dapat memberikan tambahan wawasan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dalam mengajar. Metode pembelajaran *SAVI* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang dinamis, karena metode *SAVI* menggunakan keempat indra siswa dalam belajar dan mendukung siswa agar ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Setiap siswa mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri, diharapkan penggunaan metode *SAVI* ini dapat memenuhi setiap gaya belajar siswa sehingga siswa mempunyai peluang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan gaya belajar masing masing. Siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran akan mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

2. Manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan:

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *SAVI* terhadap pemerolehan kosa kata asing peserta didik kelas 3 SD ini bisa menjadi tambahan referensi untuk mengkaji dan merumuskan ilmu pengetahuan bagi guru dalam upaya mengembangkan kemampuan pembelajaran bahasa Inggris .

3. Manfaat bagi peneliti lebih lanjut

Bagi Peneliti lebih lanjut diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lain dalam lingkup yang lebih luas.

F. Struktur Organisasi Tesis

Yuyun Yuniarsyah, 2016

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *SAVI*

(*SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL*) TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tesis ini dibuat dengan menggunakan struktur sebagai berikut : Bab 1 merupakan Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab 2 merupakan landasan teoritis yang berisi kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Bab 3 adalah metodologi penelitian merupakan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian dan komponen-komponen lain yang dibutuhkan untuk memaparkan hasil penelitian dan meyakinkan bahwa semua data yang terdapat dalam penelitian tersebut mengarah pada simpulan yang sama. Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil analisis temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam bab 2. Bab 5 merupakan simpulan dan saran berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.